

ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI SALAK BALI (*Sallacca edulis Reinw*) DI DESA BATU NINDAN KECAMATAN BASARANG

(Income Analysis of Bali Barking (*Sallacca edulis Reinw*) Farm In Batu Nindan Village
Basarang District)

Neni Widaningsih¹ M. Ilmi Hidayat¹ Muhamad Musair²

¹Faculty of Agriculture, Islamic University of Kalimantan

²Faculty of Agriculture, Islamic University of Kalimantan

Email: nieasgar@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the technical know bali farming barking and barking analyzing farm income bali (*Sallacca edulis Reinw*) in the village of Batu Nindan Basarang district. Time research was conducted from 4th June to 30th November 2012. The types of data collected in this study included primary data and secondary data. This research method using a survey method. Sampling was done using purposive sampling technique, 30 of 86 people barking bali farmer in the village of Batu Nindan. The variables observed in this study is technical farm income analysis barking and barking bali in the village of Batu Nindan. Research results indicate that farming Technical bali barking in the village of Batu Nindan done extensively. The average total cost of Farm bali barking amounted Rp.3.989.006 with average revenues of Rp.3.822.567 and the average income of Rp.3.400.324. Bali barking farming held in the village of Batu Nindan inefficient or not feasible to be developed with an average value of RCR Rp.0,96, - (< 1)

Keyword : Bali Barking farm, Income

PENDAHULUAN

Komoditas tanaman buah-buahan mempunyai andil besar terhadap kesehatan manusia, karena di dalam buah-buahan banyak terkandung vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh. Di sektor lain buah-buahan juga berperan dalam meningkatkan pendapatan petani. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki potensi untuk dikembangkan secara komersial dan berorientasi agribisnis adalah salak (Damayanti,1999)

Salak merupakan jenis buah yang banyak terdapat di daerah tropis sehingga buah salak cukup dikenal dan digemari dalam bentuk segar oleh masyarakat. Menurut Anarsis (1999), tanaman salak dapat mulai menghasilkan buah pada awal tahun ke empat dengan produksi 1 kg/pohon, tahun kelima

2,5 kg/pohon, tahun keenam 3,5 kg, dan tahun ketujuh sebanyak 5 kg/pohon.

Batu Nindan merupakan salah satu desa penghasil buah salak (*Salacca edulis Reinw*) diantara desa-desa lain yang ada di Kecamatan Basarang. Posisi Desa Batu Nindan yang strategis karena berada pada jalur lintas Trans Kalimantan memungkinkan prospek pengembangan, dan pemasaran buah salak. Salah satu jenis salak yang ada di Desa Batu Nindan adalah salak bali.

Salak bali yang ada di Desa Batu Nindan umumnya dilihat dari segi usia tanaman diperkirakan sudah lebih dari sepuluh tahun, dan rata-rata sudah berbuah namun terlihat kurang terpelihara dengan baik. Sehingga untuk mendapatkan produksi buah salak yang baik perlu lebih diintensifkan lagi pemeliharaan dan perawatan tanaman. Salak bali dilihat dari segi ukuran berat per

buahnya memiliki berat yang lebih di bandingkan dengan salak pondoh seperti dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabell. Perbandingan Ukuran dan Kandungan Kimiawi Salak Pondoh dan Salak Bali pada Umur Panen Optimal (Kusumo, 1995)

Parameter	Salak Pondoh	Salak Bali
Berat per buah(g)	49,53	59,71
Bagian yang dapat dimakan (%)	67,03	79,75
Kadar gula (%)	23,30	19,84
Kadar asam (%)	0,32	0,44
Gula/Asam	72,81	45,09
Tanin (%)	0,08	0,53
Vitamin C(mg/100 g)	87,40	4,29

Petani di Desa Batu Nindan umumnya dalam melakukan usaha tani salak bali masih menggunakan cara-cara tradisional dan hanya berdasarkan pada pengalaman-pengalaman, belum ada yang melakukan perhitungan-perhitungan mengenai input dan output produksi. Untuk mendapatkan kepastian keuntungan, kelayakan dalam usaha tani salak dan keberlanjutannya, perlu dipertimbangkan faktor-faktor yang termasuk dalam input produksi, produktivitas dan produksi serta harga jual.

Berdasarkan permasalahan yang ada di Desa Batu Nindan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Usaha Tani Salak Bali (*Salacca edulis Reinw*) Di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Batu Nindan Kecamatan Basarang. Waktu Penelitian dilaksanakan dari tanggal 4 bulan Juni sampai dengan tanggal 30 bulan Nopember 2012.

Jenis Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data

sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani yang dibantu dengan daftar pertanyaan (kuisisioner), sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang berhubungan dengan penelitian ini, serta literatur-literatur yang relevan seperti buku-buku, jurnal penelitian internet dan laporan-laporan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yakni 30 orang dari 86 orang petani dengan kriteria memiliki jumlah tanaman salak bali 25-50 pohon sebanyak 10 orang, 50-100 pohon sebanyak 10 orang dan 100-142 pohon sebanyak 10 orang.

Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah:

1. Teknis usaha tani salak bali (*Salacca edulis Reinw*) yang meliputi:
 - a. Pemeliharaan tanaman
 - b. Panen
2. Pendapatan usaha tani salak bali (*Salacca edulis Reinw*):
 - a. Biaya total
 - b. Produksi
 - c. Harga
 - d. Penerimaan
 - e. Pendapatan
 - f. Kelayakan usaha tani

Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian diolah, ditabulasi dan dianalisis agar dapat menjawab permasalahan yang ada di Desa Batu Nindan.

Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu tentang teknis usaha tani salak di Desa Batu Nindan adalah dengan menggunakan analisis deskriptif.

Untuk menjawab permasalahan kedua yaitu tentang pendapatan usaha tani salak bali menggunakan analisis finansial dengan menggunakan bantuan Microsoft Office Exel dengan rumus:

Biaya total:

$$TC = TEC + TIC$$

Keterangan:

TC = Total Cost (Biaya total) usaha tani salak (Rp)

TEC = Total Explicit Cost (Biaya total eksplisit) usaha tani salak (Rp)

TIC = Total Implicit Cost (Biaya total implisit) usaha tani salak (Rp)

Penyusutan alat:

$$P = \frac{Nb - Ns}{Ne}$$

Keterangan:

P = Besarnya penyusutan (Rp)

Nb = Harga pembelian

Ns = Nilai sisa

Ne = Nilai ekonomis

Total Penerimaan:

$$TR = Q \cdot Pq$$

Keterangan:

TR = Total Revenue (total penerimaan) (Rp)

Q = Produk yang dihasilkan dalam usaha tani salak (kg)

Pq = Harga jual produk buah salak (Rp/kg)

Pendapatan:

$$\pi = TR - TEC$$

Keterangan:

π = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue (Total penerimaan) (Rp)

TEC = Total Explicit Cost (Biaya eksplisit total) (Rp)

Kelayakan Usaha:

$$RCR = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

RCR = Revenue Cost Ratio

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total biaya)

Definisi Operasional

1. Biaya total adalah semua biaya yang dikeluarkan petani dalam pemeliharaan tanaman salak bali, atau

dari jumlah total biaya eksplisit dan implisit di Desa Batu Nindan.

2. Penerimaan adalah semua hasil yang didapatkan petani dari penjualan buah dalam usaha tanaman salak bali.
3. Pendapatan adalah semua penerimaan total yang telah dikurangi dengan semua biaya eksplisit yang dikeluarkan dalam usaha tani salak bali.
4. Kelayakan usaha adalah hasil dari analisis melalui perhitungan yang dilakukan terhadap usaha tani salak bali, yaitu hasil bagi antara penerimaan total dengan biaya total di desa Batu Nindan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknis Usaha Tani Salak Bali

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa cara pengolahan lahan yang dilakukan responden di Desa batu Nindan adalah dengan cara yang sederhana, yaitu hanya dengan melubangi tanah yang akan ditanami biji salak menggunakan alat cangkul, tanpa adanya perlakuan yang khusus seperti membuat bedengan atau baluran. Hal ini disebabkan karena lahan yang akan ditanami salak bali masih cukup subur sehingga tanaman masih dapat tumbuh dengan baik. Lahan yang ditanami salak juga berada diantara tanaman buah seperti diantaranya cempedak, rambutan, petai dan lain-lain.

Proses penyelenggaraan budidaya salak bali yang dilakukan responden di desa Batu Nindan meliputi persiapan bibit, penanaman, pemeliharaan tanaman dan panen.

Persiapan bibit

Bibit yang digunakan responden berasal dari biji, diambil dari pohon induk yang dianggap bagus produksi buahnya, dengan alasan bahwa bibit yang berasal dari biji cara pengerjaannya mudah, biayanya murah, dapat diperoleh hasil bibit yang banyak, hasil tanaman lebih sehat, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hidup lebih lama.

Menurut Anarsis (1999), cara pembibitan salak yang baik dapat berasal dari biji (generatif) atau dari anakan (vegetatif). Pembibitan cara generatif adalah pembibitan dengan menggunakan biji. Pembibitan ini bisa diperoleh dari pohon induk yang mempunyai sifat-sifat baik, yaitu: cepat berbuah, berbuah sepanjang tahun, hasil buahnya banyak dan seragam, pertumbuhan tanaman baik, tahan terhadap serangan hama dan penyakit serta pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan.

Penanaman

Berdasarkan hasil informasi dan pengamatan selama penelitian, cara penanaman salak yang dilakukan responden di Desa Batu Nindan kebanyakan menggunakan pola pengaturan jarak tanamnya tidak teratur. Pola jarak tanam petani responden diantaranya ada yang 1,5x3m, 2x4m, 3x2m, dan 4x4, dalam satu area, karena lokasi yang ditanami salak bercampur dengan tanaman buah lainnya yang ditanam di pekarangan sehingga tidak memungkinkan untuk dapat ditanam secara berbaris yang beraturan.

Anarsis (1999), menyatakan bahwa Jarak tanam dapat ditentukan dengan berbagai pilihan, diantaranya: 2,5x2,5 m, 3x3 m, 4x1 m, atau 4x2 m. Jarak tanam hendaknya diatur dengan baik, karena menentukan jumlah tanaman yang di tanam dalam suatu luasan, dan pergerakan pekerjaan dalam pemeliharaan.

Pemeliharaan tanaman

Pemeliharaan tanaman salak yang dilakukan responden di desa Batu Nindan adalah:

a. Penyiangan

Penyiangan tanaman terhadap gulma (rumput) dikerjakan oleh responden sendiri disela-sela kegiatan penyiangan gulma pada tanaman lain. Waktu atau jadwal penyiangan tidak rutin, tergantung kesibukan dan kondisi sekitar tanaman.

Menurut Anarsis (1999), tanaman pengganggu lazim disebut gulma ini bila tidak diberantas akan menjadi pesaing bagi

tanaman salak dalam memperoleh unsur hara dan air. Penyiangan pertama dilakukan pada saat tanaman berumur 2 bulan setelah bibit ditanam, penyiangan berikutnya dilakukan tiap 3 bulan sekali sampai tanaman berumur 1 tahun. Setelah itu penyiangan cukup dilakukan setiap 6 bulan sekali dilakukan pada awal dan akhir musim hujan.

b. Pemupukan

Responden hanya melakukan pemupukan dengan pupuk urea saja, dengan alasan bahwa, karena lahan yang ada masih subur sehingga masih dapat berbuah. Perkiraan dosis pemupukan diasumsikan rata-rata sebanyak 0,8 kg/pohon

Menurut Anarsis (1999), dosis pemberian pupuk pada tanaman salak pada umur tanaman lebih dari 5 tahun adalah dengan pupuk kandang 4 kg, Urea 25 g, TSP 25 g, KCL 25 g dua kali dalam setahun.

c. Pemangkasan dan perempalan

Kegiatan pemangkasan pelepah daun pada tanaman salak rata-rata dilakukan sendiri oleh responden, karena pengerjaannya kadang berbarengan dengan penyiangan. Sebagian juga dikerjakan di waktu senggang setelah mengerjakan perawatan tanaman yang lain. Cara pemangkasan yang dilakukan responden masih kurang sesuai dengan literatur yang ada, karena hanya sebagian pelepah daun yang dipangkas sehingga masih menyisakan banyak pelepah daun. Kegiatan pemangkasan ini juga tidak rutin sehingga tanaman terlihat masih rimbun.

Perempalan tunas anakan pada tanaman salak rata-rata juga dilakukan oleh petani responden sendiri. Kegiatan pemangkasan dan perempalan anakan yang dilakukan petani kurang rutin, hal ini dikarenakan sibuk dengan kegiatan usaha tani yang lain, seperti karet dan nenas

Menurut Anarsis (1999), pemangkasan dilakukan setiap 2 bulan sekali, tetapi disaat mendekati masa berbunga atau berbuah pemangkasan dilakukan lebih sering, yaitu 1 bulan 1 kali. Pemangkasan daun salak sebaiknya sampai pada pangkal pelepahnya. Jangan hanya memotong setengah atau

sebagian daun, sebab bagian yang disisakan sebenarnya sudah tidak ada gunanya lagi bagi tanaman. Pemangkasan pada saat lewat panen harus tetap dilakukan. Alat pangkas sebaiknya yang tajam. Pemangkasan yang dilakukan pada waktu dan cara yang tepat akan membantu tanaman tumbuh baik dan optimal.

d. Penjarangan buah

Penjarangan buah sangat jarang dilakukan oleh petani responden, karena dari hasil survei selama penelitian hanya 6 petani responden saja yang melakukan penjarangan buah, dan itupun tidak dilakukan ke semua tanaman yang ada, karena sebagian petani yang ada beranggapan bahwa jika buahnya dikurangi akan mengurangi hasil panennya. Padahal kalau buahnya terlalu banyak dan rapat pada satu tandannya kalau tidak dikurangi justru hasil buahnya tidak akan bisa besar, sehingga harga jualnya tidak bisa tinggi.

Menurut Anarsis (1999), pengurangan buah yang kecil agar buah yang besar bertambah besar lagi, dan pengurangan buah yang besar agar buah yang kecil agar bertambah besar dengan cepat, terutama pada saat musim hujan.

e. Penyerbukan

Penyerbukan tanaman salak yang dilakukan petani responden selama ini hanya mengandalkan penyerbukan alami saja tidak ada yang melakukan penyerbukan dengan bantuan tangan manusia. Dengan alasan bahwa penyerbukan tanaman salak ini dapat terjadi secara alami, karena banyak tanaman buah-buahan yang ada disekitar tanaman salak, sehingga penyerbukan dapat terjadi dengan perantara angin dan serangga walaupun tidak dilakukan penyerbukan dengan bantuan tangan manusia.

Menurut Anarsis (1999), penyerbukan diperlukan untuk mendapatkan hasil buah yang baik, meskipun penyerbukan tanaman salak ini dapat terjadi secara alami melalui angin dan serangga, namun hasilnya kurang baik dibanding dengan penyerbukannya buatan.

f. Pengendalian hama

Pengendalian hama pada tanaman Salak bali yang dilakukan responden adalah dengan cara manual, yaitu dengan membersihkan dan mengurangi pelepah daun tanaman yang rimbun, karena hama yang sering mengganggu tanaman salak adalah hama tikus.

Panen

Berdasarkan hasil survei selama penelitian, petani dalam melaksanakan pemanenan dilakukan dengan cara petik pilih atau hanya memetik buah yang masak saja. Dengan alasan bahwa pada waktu memanen terkadang ada yang belum masak dalam satu tandannya sehingga lebih mudah memilih kalau dilakukan petik pilih. Cara pemanenan dengan cara petik pilih ini dilakukan baik untuk buah yang akan dijual sendiri, ke sesama pengecer, ataupun yang dijual ke pedagang pengumpul yang datang. Jumlah produksi buah rata-rata yang dihasilkan dari rata-rata 79,8 pohon, adalah 5,8 kg/pohon/tahun.

Menurut Anarsis (1999), tanaman salak dapat mulai menghasilkan buah pada awal tahun keempat dengan produksi 1 kg/pohon, tahun kelima 2,5 kg/pohon, tahun keenam 3,5 kg, dan tahun ketujuh sebanyak 5 kg/pohon. Pemanenan secara bertahap akan mendapatkan buah yang berkualitas baik, karena ukurannya lebih besar maka nilai jualnya akan meningkat.

Pendapatan Usahatani Salak Bali

Perhitungan rekapitulasi biaya rata-rata usaha tani salak bali di Desa Batu Nindan yang terdiri dari biaya eksplisit, biaya implisit, penerimaan, pendapatan dan RCR disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Total Biaya Rata-rata, Penerimaan, Pendapatan dan RCR dalam Usaha Tani Salak Bali di Desa Batu Nindan

No	Uraian	Rata-rata (Rp)
I	Biaya Eksplisit	
	a. Bibit	95.720
	b. Pupuk	95.690
	c. Upah Tenaga Kerja Luar Keluarga	230.833
	Jumlah	422.243
II	Biaya Implisit	
	a. Penyusutan alat	
	1. Arit	5.343
	2. Cangkul	7.320
	3. Keranjang	11.600
	4. Timbangan duduk	16.000
	b. Upah Tenaga Kerja dalam Keluarga	335.833
	c. Sewa Lahan	3.190.667
	Jumlah	3.566.763
III	Total Biaya	3.989.006
IV	Penerimaan	3.822.567
V	Pendapatan	3.400.324
VI	RCR	0,96

Tabel 2 dapat diketahui bahwa biaya eksplisit rata-rata yang dikeluarkan petani dalam kegiatan usaha tani Salak Bali di Desa Batu Nindan sebesar Rp.422.243,-/tahun/responden yang terdiri dari biaya bibit Rp.95.720,-/responden, biaya pembelian pupuk urea Rp.95.690,-/responden, upah tenaga kerja luar keluarga yang didalamnya meliputi biaya pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan panen adalah sebesar Rp.230.833,-/tahun/responden. Sedangkan Biaya implisit rata-rata dalam kegiatan usaha tani Salak Bali ini sebesar Rp.3.566.763,-/tahun/responden, yang terdiri biaya penyusutan alat yang digunakan seperti arit, cangkul, keranjang, dan timbangan buah yang digunakan dalam kegiatan usaha tani Salak Bali sebesar Rp.40.262,-/tahun/responden. Upah tenaga kerja dalam keluarga yang meliputi biaya pengolahan lahan, penanaman, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama dan panen adalah Rp.335.833,-/tahun/responden, dan biaya sewa lahan sebesar Rp.3.190.667,-/tahun/responden, sehingga didapatkan rata-rata biaya total adalah sebesar Rp.3.989.006,-.

Total penerimaan rata-rata usaha tani Salak Bali adalah Rp.3.822.567,-/tahun/responden. Total penerimaan tersebut

di peroleh dari jumlah kepemilikan pohon rata-rata 79,8/ responden dengan produksi buah salak 5,8 kg/pohon/tahun dikalikan dengan harga buah salak pada saat penelitian yakni Rp.8.000.

Pendapatan rata-rata usaha tani Salak Bali adalah Rp.3.400.324/tahun/responden dan perhitungan RCR analisis usaha tani salak bali dari hasil bagi antara penerimaan rata-rata sebesar Rp.3.822.567/tahun/responden dibagi dengan biaya total rata-rata sebesar Rp.3.989.006 diperoleh hasil sebesar Rp.0,96 hal ini menunjukkan bahwa setiap Rp.1, biaya yang dikeluarkan akan memberikan penerimaan sebesar Rp.0,96,-. Usaha tani Salak Bali di Desa Batu Nindan dari hasil analisis usahanya dapat dikatakan tidak efisien atau tidak layak untuk diusahakan, karena nilai RCR yang didapatkan adalah (<1). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2006), yang menyatakan bahwa R/C Ratio adalah perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Jika tingkat kelayakan usaha (>1) maka dikatakan layak, jika (<1) maka dikatakan tidak layak, jika (=1) maka dikatakan impas (tidak untung maupun merugi).

Berdasarkan pengamatan di lapangan Ketidak layakan Usaha tani salak bali di Desa Batu Nindan tersebut disebabkan oleh beberapa kendala yakni teknis usaha taninya bersifat ekstensif, usaha tani yang ada merupakan usaha sampingan, sehingga waktu untuk pemeliharannya hanya sekedar saja dan waktunya juga terbagi dengan pemeliharaan tanaman yang lain, kurangnya minat generasi muda yang untuk mengembangkan usaha tani salak bali, karena adanya pilihan usaha yang lain seperti karet, cempedak, nenas dan sayur-sayuran, bahkan sebagian lagi memilih untuk bekerja di bidang lain merantau ke luar daerah. Kendala dalam pemasaran buah salak bali adalah pada tingkat harga penjualan buah yang relatif tidak stabil, Hal ini disebabkan karena hasil buah yang bervariasi ukurannya dan panen salak bali berbarengan dengan panen buah yang lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Teknis usaha tani salak bali yang ada di Desa Batu Nindan dilakukan secara ekstensif.
2. Biaya total rata-rata Usaha Tani Salak Bali yang dijalankan oleh petani di Desa Batu Nindan adalah sebesar Rp.3.989.006,- dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp.3.822.567,- dan pendapatan rata-rata sebesar Rp.3.400.324,-.
3. Usaha tani Salak Bali yang dilaksanakan di Desa Batu Nindan tidak efisien atau tidak layak untuk diusahakan dengan nilai rata-rata RCR Rp.0,96,- (<1)

Saran

Teknis Usaha tani tanaman salak bali hendaknya diusahakan secara intensif.

DAFTARPUSTAKA

- Anarsis. Wiji, 1999. *Agribisnis Komoditas Salak*. PT. Aksara. Jakarta.
- Damayanti, P. G. 1999. *Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Sistem Pemasaran Salak Bali: Studi Kasus Desa Sibetan Kabupaten Karang Asem Bali*.
- Joesron, dkk, 2003, *Teori Ekonomi Mikro*, edisi I, Salemba 4, Tati Suhartati, Jakarta.
- Kusumo. 1995. *Teknologi Produksi Salak*. Pusat Pengembangan Hortikultura. Jakarta.
- Kasim, S. A. 2000. *Seluk Beluk Ilmu Usaha Tani*. Fakultas Pertanian Unlam. Banjarbaru.
- Mubyarto, 1991, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Edisi III, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Notoadmodjo, Soekidjo, 2010. *Metode Penelitian* Jakarta Rineka Cipta
- Prihmantoro. Heru, 2000. *Memupuk Tanaman Buah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: UI-Press.
- Sukirno. S, 2002, *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.